



**Book Chapter of Proceedings  
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

---

**Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama**

***The Role of Religious Teachers in Instilling Religious  
Moderation***

**Rana Farras Irm**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

*Corresponding author : Rana0331223012@uinsu.ac.id*

---

**Abstrak:**

Islam menghimbau para pendukungnya untuk tawasuth, yang memiliki makna ditengah, seimbang, tidak inklusif, dan tidak ekstrim. Gagasan tawasuth ini sangat penting untuk keseimbangan yang ketat dan harus ditanamkan pada siswa sehingga seorang siswa mempunyai sikap moderat dalam kehidupan masyarakat dan negara. Moderasi beragama sangat penting di tengah kebhinekaan Indonesia dan harus diajarkan kepada siswa agar kelak menjadi pribadi yang rukun, penyayang, dan toleran. Perlu ditumbuhkan dan dikuatkan keterlibatan para guru agama dalam mendidik para peserta didiknya tentang hakikat tawasuth. Substansi materi ajaran Islam yang ditekankan dengan pemahaman kehangatan kasih sayang, cinta kasih bersama, kepedulian bersama, dan tolong menolong dalam kebaikan. Karena dengan membudidayakannya, siswa dapat melakukannya dalam rutinitas siswa yang biasa. Artikel ini berbicara tentang peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*).

**Kata Kunci:** Moderasi, Islam, dan Guru.

***Abstract:***

*Islam calls on its supporters to tawasuth, which means middle, balanced, not inclusive, and not extreme. The idea of tawasuth is very important for a strict balance and must be instilled in students so that a student has a moderate attitude in the life of society and the country. Religious moderation is very important in the midst of Indonesia's diversity and must be taught to students so that later they become harmonious, compassionate, and tolerant individuals. It is necessary to grow and strengthen the involvement of religious teachers in educating their students about the essence of tawasuth. The substance of Islamic teaching material is emphasized with an understanding of the warmth of affection, mutual love, mutual concern, and mutual help in goodness. Because by cultivating it, students can do it in the usual routine of students. This article talks about the role of religious teachers in instilling religious moderation. This article uses a qualitative method with a content analysis approach.*

***Keywords:*** Moderation, Islam, and Teachers.

## **PENDAHULUAN**

Sebuah konflik yang berkepanjangan, hal ini selalu dikatakan untuk kepentingan terhadap agama, yang sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Para tokoh-tokoh agama menjadi sasaran utama bagi para kejahatan akibat dari orang yang tidak bertanggung jawab, gereja digusur, masjid-masjid dibakar sampai habis, bahkan aksi bom bunuh diri yang selalu mengatakan demi agama, radikalisme, pencemaran nama baik, dan perpecahan karena isu-isu sara sering terjadi yang selalu menjadi sesuatu hal yang sangat layak diberitakan di publik.

Tentunya peristiwa-peristiwa yang sebagian besar yang sangat sekali terjadi biasanya selalu mengatas namakan kepentingan umum, ras, dan sosial. Hal ini tidak dapat dihindari karena negara Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, dan berbagai tatanan sosial yang berbeda. Percikan dari penghinaan, pencemaran nama baik, dan kekejaman dapat dijadikan sebagai akibat mendasar dari permusuhan yang pada umumnya ada di antara kelompok. Hal ini akan menjadi bom waktu yang berpotensi melenyapkan tatanan budaya yang telah ditetapkan di Indonesia jika tidak dikelola dengan baik.

Lihat saja beberapa kejadian-kejadian yang dapat merusak nama baik sebuah negara yang selalu mempertahankan kesatuan dan persatuan. Peristiwa yang terjadi di Tolikara (Papua) saat perayaan idul fitri 1436, pembantaian para jamaah di Aceh Singkil, dan pengeboman yang terjadi di Perancis yang menewaskan lebih dari 100 orang yang tidak bersalah adalah contoh-contoh dari kejadian-kejadian yang menyakitkan dan tragis. Meskipun tidak dapat dikatakan bahwa peristiwa semacam ini sering terjadi secara umum, namun kejadian semacam ini memang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan wilayah.

Setiap peristiwa tersebut memiliki latar belakang dan penyebabnya sendiri, dan seringkali melibatkan konflik, ketegangan antar kelompok, atau aksi terorisme. Penting untuk memahami bahwa peristiwa ini bukan merupakan representasi mayoritas perilaku manusia, namun mencerminkan bagian dari sisi gelap manusia dan masalah sosial yang kompleks.

Penting untuk menjaga kewaspadaan dan bekerja bersama untuk mencegah terjadinya kejadian semacam ini di masa depan. Kerja sama internasional, peningkatan kesadaran tentang pentingnya perdamaian dan toleransi, serta penegakan hukum yang adil dan efektif merupakan beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencegah terulangnya tragedi-tragedi semacam ini (Tribujogja : 2015). Peristiwa bom bunuh diri yang terjadi di Surabaya atau di tempat mana pun yang melibatkan kekerasan dan pembunuhan adalah tragedi yang sangat menyedihkan dan tidak dapat dibenarkan dalam bentuk apapun. Hal ini merupakan hasil dari tindakan ekstrem yang dilakukan oleh kelompok-kelompok atau individu yang memiliki agenda politik atau ideologi tertentu yang tidak mewakili mayoritas umat agama atau kelompok tertentu.

Penting untuk diingat bahwa agama-agama mayoritas mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, kesatuan, dan menghormati sesama manusia. Kekerasan dan tindakan ekstremisme tidak mencerminkan ajaran-ajaran agama yang sejati. Banyak orang yang hidup dengan damai, menghormati perbedaan, dan membangun kerukunan antaragama. Peristiwa seperti bom bunuh diri seharusnya tidak menggeneralisasi dan menyudutkan suku, ras, atau agama tertentu. Penting untuk tidak menyalahkan seluruh kelompok atau komunitas atas tindakan ekstrem yang dilakukan oleh beberapa individu atau kelompok kecil. Menyudutkan suku, ras, atau agama tertentu hanya akan meningkatkan polarisasi dan memperburuk situasi.

Jika kita ingin mengatasi perseteruan dan konflik, penting untuk mempromosikan dialog antaragama, kerjasama, dan mengedepankan pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan. Kita semua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai, di mana setiap individu dihormati tanpa memandang suku, ras, atau agama mereka (Majid : 2001). Indonesia merupakan negara yang majemuk dan kaya akan keragaman budaya, ras, etnis, bahasa, dan suku. Hal ini merupakan salah satu kekayaan Indonesia sebagai negara dengan beragam keanekaragaman budaya dan tradisi yang unik.

Indonesia memiliki lebih dari 600 suku dengan beragam bahasa dan dialek yang berbeda. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara yang digunakan sebagai bahasa persatuan untuk komunikasi nasional. Setiap suku atau etnis di Indonesia memiliki kebudayaan dan tradisi uniknya sendiri, termasuk adat istiadat, seni, musik, tarian, makanan, dan upacara adat. Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan iklim, flora, fauna, dan lingkungan yang berbeda-beda. Setiap pulau memiliki ciri khasnya masing-masing. Meskipun beragam, masyarakat Indonesia telah lama hidup dalam kerukunan dan toleransi antarsuku, agama, dan budaya. Semangat Bhinneka Tunggal Ika (Bersatu dalam Perbedaan) menjadi dasar persatuan dan kesatuan bangsa.

Negara Indonesia mengakui dan menghargai keberagaman budaya dan tradisi sebagai aset nasional yang harus dilestarikan dan dijaga. Keanekaragaman Indonesia juga dipengaruhi oleh berbagai budaya asing yang masuk dan berinteraksi dengan budaya lokal, sehingga menciptakan budaya yang semakin beragam dan dinamis.

Keanekaragaman Indonesia adalah harta yang harus dijaga dan dirawat. Melalui penghargaan terhadap keberagaman ini, bangsa Indonesia dapat terus berkembang sebagai negara yang harmonis, damai, dan maju. Keberagaman juga menjadi kekuatan dalam menciptakan inovasi, menguatkan persatuan, dan memperkaya kehidupan sosial, budaya, dan intelektual bangsa (Tilaar : 2003). Dengan adanya berbagai macam etnis, budaya dan kelompok yang ada di masyarakat, maka dari itu Indonesia dipandang sebagai negara multikultural yang terbesar di dunia ini (Yakin : 2005).

Pedoman dari toleransi harus ditetapkan oleh setiap agama. Sebagai mayoritas agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia, yaitu agama Islam tentu memiliki ketentuan-ketentuan yang menguntungkan bagi umat Islam. Bagaimanapun, prinsip-prinsip ini terkait dengan misi keseimbangan yang memiliki hubungan erat dengan dasar negara Indonesia. Menjaga agama (*hifdzal-din*), jiwa (*hifdzal-nafs*), akal (*hifdzal-'ql*), keturunan (*hifdzal-nasl*), dan harta benda (*hifdzal-mal*) hal ini adalah lima aturan yang menjadi dasar pemikiran hukum Islam itu sendiri (Edi : 2015). Dari prinsip aturan Islam tersebut, secara keseluruhan akan digambarkan bahwasannya pilihan untuk hidup bersama, menghargai keberadaan orang lain, mengikuti kemajuan dari perkembangan hidup sesuai zaman dan menjaga nyawa seseorang harus dijunjung dengan tinggi.

Tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama telah melanggar prinsip-prinsip kehidupan manusia. Ketidakmampuan untuk bersebelahan merupakan salah satu faktor penyebab kesempitan pemikiran, pertikaian atas dasar cinta, pemahaman agama yang terpecah-pecah, dan kejadian-kejadian kebrutalan yang terjadi (Briyanto : 2015). Para pengikutnya akan bertindak dengan cara yang bertentangan dengan ajaran agama karena pemahaman yang buruk ini.

Kemudian perlu adanya pemahaman yang menyeluruh yang dapat meluruskan dan memperbaiki pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan kemaslahatan semua, terutama demi keselarasan kehidupan umat beragama. Untuk mengakhiri konflik kekerasan atas nama agama, berbagai pihak harus melakukan penanganan secara khusus dan terencana. Sebab, seandainya tidak ditangani secara serius, negara Indonesia akan menghadapi kerugian ekonomi, sosial, politik, dan materi yang sangat besar ( Akhmadi : 2019).

Dalam memutus siklus kekerasan yang dilakukan atas nama agama, lembaga pendidikan memainkan peran penting. Pendekatan edukatif untuk semua siswa yang dapat dilaksanakan dalam pelatihan yang harmonis yang dikoordinasikan dengan program kurikulum sekolah, latihan dari sebuah pelatihan dilakukan untuk menyelesaikan sebuah konflik yang secara mediasi, negeosiasi, dan konstruktif yang dilakukan oleh Bersama dengan teman-teman sebaya di sekolah adalah sebuah upaya bersama agar negara Indonesia menjadi negara yang damai ( Akhmadi : 2019). Ilmu pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial hal ini harus diajarkan dalam pendidikan di sekolah, sehingga siswa memiliki pemahaman yang tidak terbatas tentang moderasi beragama.

Oleh karena itu, tugas guru menanamkan moderasi beragama sangatlah penting dalam memberikan keseimbangan-keseimbangan moderasi beragama di hadapan masyarakat dan negara multikultural ini. Moderasi beragama, seperti yang digambarkan Fahrudin dalam Akhmadi, memiliki implikasi yang tampak baik-baik saja, berada di tengah, tidak melebih-lebihkan, bukan *truth cclime*, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, tidak mengakui bahwa kelompoknya yang paling benar, tidak memihak dari salah satu pihak, dan bersatu tanpa

kelompok ideologis tertentu ( Akhmadi : 2019). Oleh karena itu, moderasi beragama memang harus diberikan kepada siswa untuk menjalin hubungan yang harmonis antara guru, siswa, lingkungan sekitar secara umum agar tercipta suasana yang tenang dan aman dari berbagai bahaya.

## **METODE PENULISAN**

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif jenis syudi kepustakaan (library research), yang mana penelitian kualitatif merupakan strategi pemeriksaan dalam pandangan cara berpikir yang didasarkan oleh filosofi postpositivisme, digunakan untuk mengkaji kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, dan penelitian dari kualitatif ini lebih penting daripada sebuah makna (Jasin : 2003).

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis isi (*Content analysis*) atau disebut juga dengan kajian isi. Analisis ini merupakan teknik penelitian untuk memverifikasi keakuratan data dengan menarik kesimpulan atau yang disimpulkan dapat ditiru dan datanya benar dengan cara memperhatikan konteksnya (Sugiyono : 2011). Obyek penelitian ini digali melalui berbagai informasi yang peneliti lakukan berupa buku, web, jurnal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Moderasi Beragama Bangsa Indonesia**

Sebagai negara yang majemuk, Indonesia memang memiliki beragam agama, etnis, budaya, dan tradisi. Penting bagi seluruh rakyat Indonesia untuk terus menjaga dan merawat pluralisme sebagai salah satu pilar keutuhan negara. Menerapkan prinsip pluralisme membutuhkan komitmen dan kesadaran dari setiap individu untuk menghormati perbedaan dan saling berempati. Dengan menghargai dan menghormati keberagaman, masyarakat Indonesia dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan harmonis.

Perselisihan agama, perbedaan pendapat, dan perdebatan memang harus dihindari, karena dapat mengancam persatuan dan stabilitas negara. Sebaliknya, dialog yang berlandaskan rasa saling menghormati dan saling mendengarkan harus diutamakan untuk mencari solusi atas perbedaan pendapat atau konflik yang mungkin muncul. Kata-kata KH. Hasyim Asy'ari yang disampaikan pada Muktamar NU ke-12 di Malang, yang menyatakan bahwa berdiskusi, berdebat, saling menghina, saling menjatuhkan, dan permusuhan merupakan malapetaka dan kegagalan bagi rakyat Indonesia, adalah pesan yang tetap relevan hingga saat ini.

Dengan menjunjung tinggi nilai pluralisme dan kerukunan, serta menghindari permusuhan dan permusuhan, masyarakat Indonesia dapat bergerak maju sebagai bangsa yang kuat dan berdaya saing di kancah global. Mewujudkan persatuan dalam keberagaman adalah komitmen bersama untuk mencapai cita-

cita bersama sebagai bangsa Indonesia yang berdaulat, adil, dan sejahtera (Fatoni : 2017).

KH Asy'ary melanjutkan bahwa negara Indonesia adalah satu negara, satu agama, Islam, satu perspektif, dan *ahlus sunnah wal jamaah* (Fatoni : 2017). Maka dari itu, untuk alasan apa ingin berpecah belah atau berpisah? Demikian pengertian moderasi beragama yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ary. Kekuatan dari moderasi beragama seperti yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, harus menjadi fokus para pendidik agama di Indonesia. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya keseimbangan, penguasaan diri, dan sikap adil dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Berpecah belah atau berpisah dalam konteks keberagaman agama, etnis, atau budaya dapat menjadi ancaman serius terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Jika masyarakat tidak memahami dan mengamalkan moderasi beragama, perselisihan dan permusuhan bisa timbul, dan ini akan melemahkan fondasi sosial dan politik negara. Pendidik agama memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan pesan moderasi beragama kepada generasi muda. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penguasaan diri, siswa dapat tumbuh menjadi warga negara yang bertoleransi dan saling menghormati, yang dapat berkontribusi pada keutuhan dan kemajuan bangsa.

Dengan memahami dan mengamalkan moderasi beragama, masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan secara damai, menghargai perbedaan, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini memungkinkan Indonesia untuk tetap kokoh sebagai negara yang majemuk, kuat, dan bersatu dalam keberagaman

Moderasi beragama dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, tidak terlepas dari kata *tawassuth* yang mengandung arti di tengah, *I'tidal* (adil), *tawazun* (perubahan). Dalam bahasa Latin, moderasi berarti keseimbangan, yang tidak berlebihan, tidak kurang, atau juga berarti penguasaan diri (Fatoni : 2017). Pemberian dari pelajaran agama yang bersifat komprehensif yang dapat dilakukan oleh semua kalangan melalui pelajaran yang luwes tanpa melupakan teks (Al-Qur'an dan Hadits) dan pentingnya menyertakan akal sebagai jawaban terhadap setiap persoalan merupakan gambaran moderasi beragama yang disusun oleh kelompok tim kemenag Rakyat Indonesia. moderasi ini sangat penting dalam berbagai macam situasi yang ada di negara Indonesia yang majemuk dan mewujudkan lambang pluralitas (Fauzi : 2018).

Pernyataan Tarmizi Tohor yang mengutip pandangan Lukman Hakim Syaifuddin sangat tepat dalam menggambarkan konsep moderasi beragama. Menjadi seseorang yang moderat tidak berarti harus meninggalkan agama atau kepercayaan pribadi. Sebaliknya, moderasi beragama menekankan pentingnya menjalankan agama dengan penuh keyakinan dan komitmen, namun tetap

membuka pikiran terhadap pemahaman dan perspektif orang lain. Moderasi beragama bukan berarti meragukan keyakinan atau beragama dengan cara yang lemah. Sebaliknya, menjadi moderat berarti memahami bahwa dalam kerangka pluralisme dan keberagaman, setiap orang memiliki hak untuk mempraktikkan agamanya sesuai keyakinannya.

Sikap terbuka dalam moderasi beragama menghargai perbedaan dan mencari titik temu antara beragam pandangan. Ini mengharuskan adanya toleransi dan sikap inklusif terhadap kelompok dan keyakinan lain tanpa mengabaikan nilai-nilai inti dari ajaran agama. Moderasi beragama juga tidak mengartikan kebebasan untuk berbuat sesuka hati tanpa mengikuti aturan agama.

Sebaliknya, menghargai moderasi berarti tetap mengikuti ajaran agama dengan penuh tanggung jawab dan memegang teguh nilai-nilai moral dan etika yang dianut dalam kepercayaan masing-masing. Pentingnya moderasi beragama adalah untuk menciptakan kerukunan dan persatuan dalam masyarakat yang beragam, sehingga setiap individu dapat hidup dalam damai dan harmoni, menghargai hak-hak dan martabat sesama warga negara, tanpa harus mengesampingkan keyakinan pribadi dan identitas agama mereka. Di sisi lain, menjadi seseorang moderat berarti menjaga keseimbangan antara berbagai macam tradisi agama yang ada di Indonesia. Warisan budaya nusantara tetap tidak akan bisa terpisahkan, dan tidak pula saling menjatuhkan antar agama (Tohor ).

Mengingat bahwa masyarakat Indonesia memiliki pemahaman yang beraneka ragam yang berbeda-beda, moderasi beragama sangat penting bagi negara Indonesia. Keberagaman negara Indonesia bukanlah hasil jerih payah manusia, melainkan suatu ketetapan Tuhan bagi negara. Hal ini terlihat dari 652 bahasa daerah, 633 suku yang signifikan, dan kurang lebih 18.306 ribu pulau. Dalam hal ini, moderasi sangatlah penting untuk memahami dari sebuah persatuan dan kesatuan di negara Indonesia, dengan adanya moderasi beragama Indonesia menjadi negara yang damai dan saling menyayangi sesama umat manusia, maka dari itu kebhinekaan negara harus dipertahankan dan diakui, bukan untuk ditawarkan-menawar (Kementrian Agama RI : 2019).

Bahkan didalam Al-Qur'an sudah menjelaskan tentang moderasi yang terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*“dan kemudian pula kami menjadikan kamu umat Islam, umat pertengahan (adil dan terpilih), agar kamu menjadi saksi atas seluruh manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu” (Qs. Al-Baqarah: 143)*

Didalam ayat tersebut ditegaskan bahwa setiap orang harus adil, moderat, atau berada di tengah dalam masalah muamalah, akidah, dan ibadah (tafsir web). Menjadi moderat berarti tidak menjadi obsesif dengan kepercayaannya apalagi sampai pada tingkat fanatisme, karena sikap ini dapat menjadi konflik keagamaan dan sikap inilah dapat memicu keretakan atau perpecahan yang dapat

menghancurkan negara Indonesia. Moderasi beragama ini merupakan salah satu strategi kebudayaan yang dapat dimanfaatkan dalam menjaga persatuan bangsa Indonesia (Kementrian Agama RI : 2019).

### **Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi beragama**

Dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, dijelaskan bahwa pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memastikan bahwa semua penduduk Indonesia berusia antara 7 hingga 12 tahun dan 12 hingga 15 tahun menyelesaikan pendidikan dasar melalui program yang mencakup 6 tahun di sekolah dasar dan 3 tahun di sekolah menengah, dengan dua tahap usia tersebut (*Undang-Undang Pemerintah Nomor 2 Tahun 1989*). Maka dari itu sekolah merupakan pendidikan yang sangat bagi seluruh masyarakat Indonesia. Pendidikan yang terjadi selama sembilan tahun merupakan ideal bagi setiap penduduk Indonesia.

Undang-undang Sisdiknas 20 Tahun 2003 dengan jelas menggambarkan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam Pasal 4 yang menyatakan:

- 1) Pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis dan adil, tidak bersifat diskriminatif, serta menghormati hak asasi manusia, nilai agama, keberagaman bangsa, dan nilai-nilai budaya.
- 2) Pendidikan harus menjadi kesatuan sistematis yang terbuka dan memiliki makna banyak.
- 3) Pendidikan harus berfungsi sebagai proses pemberdayaan dan perkembangan siswa sepanjang hidup.
- 4) Pendidikan harus menanamkan sikap yang mendorong kreativitas, keteladanan, dan kemauan belajar pada siswa melalui proses pembelajaran.
- 5) Pendidikan harus menggalakkan budaya menulis, membaca, dan berhitung bagi seluruh warga negara.
- 6) Pendidikan harus melibatkan partisipasi seluruh masyarakat dalam upaya kerjasama dalam pelaksanaan dan pengendalian mutu layanan Pendidikan (UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Tujuan Pendidikan nasional adalah untuk mengajarkan kehidupan bangsa atau negara. Mengajar berarti membuat siswa mengenali diri mereka sendiri, melihat kapasitas mereka yang sebenarnya, lingkungan dan masyarakat setempat yang berada disekelilingnya. Pendidik harus memiliki pilihan untuk memberikan pendidikan tentang moderasi beragama dengan tujuan agar siswa menjadi orang yang selalu mendamaikanmu itu di lingkungan alam ataupun lingkungan disekitarnya. Dengan adanya informasi tersebut diyakini akan terjalin kerukunan antar sesama (*live together*) dan dapat hidup berdampingan dengan sesamanya (*live with others*) dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras, suku, dan

lain-lain (Baidhawiy : 2005). Oleh karena itu, sangatlah jelas bahwa peran guru sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Untuk itu, guru harus mengadopsi prinsip-prinsip keguruan tertentu agar dapat berinteraksi secara efektif dengan siswa dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Berikut adalah penjelasan dari prinsip-prinsip keguruan tersebut:

- a) Seorang pendidik harus dapat menginspirasi semangat belajar siswa dalam setiap topik pembahasan yang diberikan. Guru harus menggunakan beragam media, metode, strategi, dan sumber belajar untuk membuat topik pembelajaran menjadi menarik.
- b) Guru harus mendorong minat siswa untuk aktif dalam berpikir dan mendorong mereka untuk mencari dan memahami pengetahuan sendiri.
- c) Guru harus mampu menyusun kurikulum yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan siswa untuk setiap mata pelajaran yang diajarkan.
- d) Seorang pendidik juga harus mampu mengembangkan materi pembelajaran agar siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran yang diberikan.
- e) Guru harus memberikan penjelasan materi pelajaran dengan rinci dan melakukan evaluasi secara berulang-ulang untuk memastikan pemahaman siswa. Guru juga harus mengaitkan materi selanjutnya dengan materi sebelumnya untuk memperkuat pemahaman siswa.
- f) Pendidik juga hendaknya menjelaskan sebuah materi yang sedang dipelajari dengan mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa bisa mengaplikasikan materi tersebut didalam kehidupannya.
- g) Pendidik harus bisa menjaga konsentrasi siswanya dengan cara memberikan sebuah praktik lapangan kepada peserta didik, karena hal ini merupakan sebuah pengalaman yang terjadi secara langsung dengan cara mengamati, meneliti, dan menyimpulkan semua informasi yang mereka peroleh.
- h) Seorang pendidik hendaknya membimbing dan membina para siswa dalam membina hubungan sosialnya, baik di dalam ruang belajar maupun di luar ruang belajar.
- i) Untuk dapat memahami para peserta didik sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang berbeda-beda, guru harus menyelidiki dan meneliti perbedaan-perbedaan karakter pada setiap siswa, sehingga guru dapat melakukan proses belajar mengajar secara lancar (Hamzah dan Uno : 2011).

Indonesia memiliki umat masyarakat yang luas, yang sebagian besar agama di Indonesia ini adalah Islam, semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang merupakan

moto nasional Indonesia, memiliki makna mendalam dan relevan dalam konteks keberagaman bangsa. Semboyan ini diambil dari bahasa Jawa Kuno yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Ini mencerminkan bahwa meskipun Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan budaya, kita tetap bersatu sebagai satu bangsa.

Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia menjadi kekuatan bagi persatuan dan kesatuan. Perbedaan tersebut tidak menghalangi kita untuk hidup berdampingan dalam damai dan harmoni. Sebaliknya, perbedaan tersebut justru menjadi kaya dan unik budaya dan identitas bangsa Indonesia.

Semboyan "Bhineka Tunggal Ika" mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, saling memahami, dan saling menghormati. Ini adalah prinsip yang harus dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berinteraksi dengan sesama. Melalui semboyan ini, Indonesia telah menunjukkan kepada dunia bahwa persatuan dalam keberagaman adalah mungkin, dan bahwa keberagaman adalah harta yang harus dijaga dan dirawat. Dalam kebersamaan, Indonesia dapat mengatasi tantangan dan mencapai tujuan bersama sebagai bangsa yang maju, berbudaya, dan beradab.

Sebagai umat Islam yang mencintai kerukunan dan mencintai keharmonisan, sesuatu yang harus diciptakan dan dibuat dalam kehidupan sehari-hari adalah menghargai terhadap sesama umat manusia. Pada kenyataannya, Islam mempersilakan para pendukungnya untuk selalu membangun kehidupan yang bersahabat dengan orang lain, dan Islam juga menjaga keadilan bagi semua orang, tanpa melihat latar belakangnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Mumtahana ayat 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*"Bahwa allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu sesungguhnya allah menyukai orang-orang berlaku adil"*

Kita bisa melakukan ini dengan memperluas sikap toleransi, seperti menghargai pendapat orang lain, membimbing anak-anak, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan yang beragam latar belakangnya, masyarakat Indonesia dapat bersatu sebagai satu kesatuan. Namun, tantangan hadir dalam memahami nilai moderasi beragama, terutama bagi generasi milenial di era digitalisasi saat ini. Pendidikan memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, generasi milenial dapat memahami dengan lebih jelas sisi positif dari moderasi

beragama dan diharapkan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang tersebar di internet.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara generasi milenial memperoleh informasi dan berinteraksi. Namun, di tengah banyaknya informasi yang beredar, terdapat risiko terpapar pandangan ekstrem dan radikal yang dapat menyebabkan perpecahan dan konflik sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan dapat membantu mengarahkan generasi milenial untuk memahami esensi toleransi, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan mendalam, diharapkan generasi milenial dapat mengenali dan menilai kritis informasi yang mereka temui di dunia digital. Sebagai hasilnya, mereka dapat memahami perspektif berbeda dan mampu memperkuat nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, melibatkan peran aktif keluarga dan masyarakat dalam mendukung nilai-nilai moderasi beragama juga menjadi penting. Dengan cara ini, generasi milenial dapat mengalami penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai bagian dari identitas mereka.

Dengan upaya bersama dari dunia pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan, diharapkan generasi milenial dapat menghadapi tantangan era digitalisasi dengan bijaksana dan membentuk masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis. Berikut inilah cara-cara menanamkan moderasi beragama pada generasi milenial di era digitalisasi ini:

1. Para generasi milenial di era digitalisasi ini, harus bisa memanfaatkan akun media sosialnya untuk kebaikan dengan cara menyebarkan hal-hal positif,
2. Selalu mengajak para generasi milenial dalam sebuah kegiatan positif yang ada di masyarakat, karena masyarakat juga merupakan tempat dimana para anak belajar hal-hal yang tidak ada diajarkan di sekolah. Maka dari itu, masyarakat harus bisa menciptakan lingkungan yang baik,
3. Mengajak para generasi untuk berdiskusi tentang moderasi beragama, baik itu dilakukan di sekolah, di rumah, maupun di daerah lingkungan rumahnya. Dalam hal ini, agama sangat berperan penting dan tidak mengajarkan hal-hal yang tidak positif. Maka dari itu, sekolah, keluarga dan lingkungan sangat berperan penting untuk mendidik para generasi menjadi generasi yang baik dan berakhlak.
4. Memiliki sebuah opsi untuk memperluas kemampuan keluarga sebagai kunci pembentukan kembali pribadi yang positif.

Oleh karena itu, generasi milenial harus memiliki pengetahuan yang sangat luas, namun perlu diingat bahwa mereka juga harus memiliki kekuatan akidah dan iman yang kuat dan stabil sehingga tidak mudah terguncang oleh hal-hal baru saja tersebar di media sosial mereka, yang mana hal tersebut dapat merusak kepercayaan atau menghancurkan persatuan. Di sinilah pemanfaatan dari moderasi beragama harus ditanamkan di generasi milenial saat ini. Terlebih lagi,

dengan adanya nilai-nilai moderasi beragama didalam diri mereka akan menjadi penghalang dalam penyebaran radikalisme yang menyebar di media sosial dan tidak mudah terikuti dengan hal-hal yang mengandung unsur yang negatif dan dapat merugikan suatu bangsa dan negara (Indah : 2023).

Sebagai seorang dewasa, guru tugasnya tidak hanya memberikan informasi dari nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, tetapi guru juga harus dapat membentuk kepribadian siswa menjadi manusia yang memiliki etika atau akhlak yang baik, dan dapat menerapkan wawasannya didalam kehidupannya sehari-hari. Jika kita mengacu pada latar belakang sejarah kemajuan Islam, seperti yang digambarkan oleh Mujamil Qomar (2012) bahwa Islam tidak hanya mendidik sains untuk mencapai prestasi ilmiah yang luar biasa (*saince for saince*), tetapi juga untuk membuat kedamaian dan perdamaian bagi umat manusia (*saince for peace of society*). Hingga pada akhirnya, ilmu digunakan untuk membantu kesejahteraan para umat manusia (*science for human welfare*) sehingga memilik kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (peradaban) sehingga hal tersebut dapat dikendalikan dengan tetap berada di jalan yang lurus yaitu *al-sirath al-mustaqim* (Fauzi : 2018). Peradaban dari kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah didapat oleh manusia hal ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan, dengan hal ini manusia akan selalu hidup damai dan nyaman dalam sebuah perbedaan yang ada, dengan sebuah konsep pembelajaran sepanjang hayat yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), atau mengimplementasikan dalam kehidupannya, belajar hidup dengan sesama umat manusia yang sbangsans, setanah air, dan seagama (*learning to live together*), dan selalu Bersatu walaupun berbeda keyakinan, budaya, dan agama (*unity in diversity*) atau dengan mendapatkan bahasa Mukti Ali (*agree in disagreement*) setuju dalam ketidak setujuan karena sesungguhnya bahwa sesungguhnya negara Indonesia adalah negara yang bersatu.

Maka dari itu, guru merupakan sebuah contoh untuk para siswanya. Segala perbuatan, sikap, perkataan bahkan perlakuannya akan selalu terekam dalam ingatan para siswanya, dengan demikian seorang guru harus mencontohkan hal-hal yang baik kepada para siswanya. Karena guru harus bisa menjadi teladan atau contoh yang baik, khususnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidik berperan penting dalam perbedaan dalam beragama karena pendidik adalah *role mode* atau contoh yang baik bagi siswa. Hal ini sesuai dengan penilaian Luc Reyhler (2006) dalam teorinya arsitektur tentang perdamaian, yang menyatakan bahwa dalam mengatur dari perbedaan agama tersebut, membutuhkan berbagai sejumlah cara sebagai berikut:

Pertama, terjalinnya sebuah komunikasi yang harmoni dan efektif sehingga hal tersebut akan menimbulkan sebuah proses klarifikasi, diskusi, dan koreksi terhadap menyebarnya suatu informasi atau rumor yang negaif, dengan adanya rumor negative itu dapat menimbulkan perpecahan dan keretakan di antara kelompok sosial.

Kedua, bekerjanya suatu lembaga penyelesaian masalah, yang bersifat formal ataupun yang bersifat informal seperti suatu lembaga agama dan adat yang mampu mengurangi suatu problem yang terjadi dan bisa menghancurkan suatu kelompok tertentu.

Ketiga, adanya tokoh-tokoh yang ada dimasyarakat ini yang selalu mendukung keharmonisan dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh di lingkungannya, dengan adanya strategi yang efektif ini dapat mencegah timbulnya suatu konflik yang dapat menghancurkan suatu persatuan

Keempat, adanya sebuah struktur sosial-politik yang selalu mendukung terwujudnya sebuah keadilan yang ada didalam masyarakat.

Kelima, struktur sosial-politik yang adil untuk bertahnya integrasi sosial (Kementrian Agama RI : 2019).

Dengan demikian, sebagai seorang guru harus bisa untuk mengurai suatu perbdeaan ras, bahasa, beraneka ragam warna kulit dalam melakukan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Sehingga siswa dapat mencontohkan suatu tindakan yang dilakukan oleh pendidik itu sendiri dalam implementasi, secara nyata.

### **Implementasi Moderasi beragama dalam proses belajar mengajar.**

Mengajar dan belajar memang dua hal yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Keduanya saling berhubungan dan berdampak pada proses pembelajaran. Menurut teori yang dijelaskan oleh Habermas, pembelajaran baru terjadi ketika terjadi komunikasi antara individu dengan lingkungannya. Pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga jenis:

(a) Pembelajaran teknis (*technical learning*), yaitu belajar bagaimana individu dapat berkomunikasi secara benar dengan lingkungan sekitarnya. Ini termasuk pembelajaran keterampilan dan pengetahuan teknis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

(b) Pembelajaran praktis (*practical learning*), yaitu belajar bagaimana individu dapat berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya, terutama dengan orang-orang di sekitarnya secara tepat. Ini melibatkan pembelajaran keterampilan sosial, seperti berkomunikasi dengan baik, berempati, dan berinteraksi secara efektif.

(c) Pembelajaran emansipatoris (*emancipatory learning*), yaitu pembelajaran yang menekankan pada upaya individu untuk mencapai pemahaman dan kesadaran yang tinggi tentang transformasi atau perubahan budaya dalam lingkungan sosialnya. Ini melibatkan pemahaman kritis tentang realitas sosial dan upaya untuk menciptakan perubahan positif.

Sebagai seorang guru memiliki peran untuk mengarahkan, mengkoordinir, dan mendorong siswa agar mengembangkan potensi mereka. Guru tidak seharusnya mendikte atau memaksakan kehendak, tetapi harus membantu siswa

dalam mengembangkan kreativitas mereka. Setiap siswa memiliki potensi yang unik, dan sebagai pendidik, Anda harus memanfaatkan keunikan tersebut untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dan menghargai orang lain dalam lingkungan sosial mereka.

Dengan pendekatan seperti ini, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif, memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang berpikiran kritis, berempati, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dalam proses pembelajaran, kolaborasi antara guru dan siswa menjadi kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Selama mengajar dan belajar, siswa akan berpikir terbuka dan luas, terutama memikirkan bagaimana menghargai orang lain, hak untuk berekspresi, hak untuk pendidikan, hak untuk memeluk agama dan tidak mudah untuk menyalahkan atau menuduh orang lain. Karena dengan adanya berbagai macam perbedaan seperti agama dan masyarakat yang berbeda akan mengarahkan pelajar untuk berpikir lebih matang atau dewasa dalam bertindak dan berwawasan luas serta memahami realitas kehidupan dengan berbagai cara (Baidhawiy : 2005).

Sebagai generasi penerus bangsa, penting bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang bagaimana menerapkan Islam sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) dan menjadikan Islam sebagai landasan untuk berkomunikasi dan bermitra dengan orang lain dengan menghargai perbedaan. Implementasi moderasi beragama dalam proses belajar dan mengajar membutuhkan peran penting pendidik dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Berikut adalah beberapa metode pembelajaran yang mendukung implementasi moderasi beragama:

- 1) Metode diskusi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah wadah untuk bertukar pikiran tentang suatu masalah (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online : 2023). Diskusi merupakan suatu bentuk interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih, atau antara satu kelompok. Tujuan dari diskusi adalah untuk bertukar pikiran, pendapat, dan informasi dengan harapan mencapai pemahaman yang baik dan benar mengenai suatu topik atau masalah tertentu. Diskusi juga dapat digunakan untuk mencari solusi atau pengambilan keputusan dalam konteks kelompok. (wikipedia : 2023). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi antara dua individu atau banyak secara signifikan untuk memberikan jawaban atas suatu problem atau masalah tertentu dengan tujuan yang mereka inginkan.

Metode diskusi memberikan banyak manfaat bagi siswa dalam proses pembelajaran dan pembelajaran, terutama bagi siswa untuk merencanakan siswa berpikir secara terbuka dan kritis, sehingga bertujuan setiap siswa memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang didapat dari siswa yang berbeda. Kemudian, dengan metode diskusi siswa memiliki sifat yang

demokratis karena mereka dapat memberikan sebuah pendapat dari apa yang mereka pahami dalam forum diskusi tersebut. Kemudian dengan adanya diskusi, siswa memiliki sebuah sikap menghargai pendapat orang lain yang berbeda darinya dan tidak memaksa orang lain untuk mengikuti pemahamannya atau menyalahkan pendapat orang lain. Kemudian, dengan adanya metode diskusi, siswa dapat menambah informasi dan pengalaman yang didapat dari hasil diskusi tersebut. Dengan berdiskusi, kemampuan memahami nalar siswa dapat diasah, berpikir kreatif, berpikir kritis, dan berpikir argumentatif, serta melatih siswa secara intelektual dalam menyampaikan pendapatnya di depan umum dan di hadapan teman-temannya (jagad : 2023).

Proses belajar dan mengajar dengan menerapkan metode diskusi memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengkomunikasikan informasi kepada setiap siswa. Dengan mengkaji, siswa dapat mengenal karakter satu sama lain bagaimana menjawab dan mengkomunikasikan suatu masalah dengan materi pelajaran yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru.

## 2) Kerja kelompok

Islam melatih para pendukungnya untuk saling membantu dalam kebaikan sebagaimana dimaknai dalam Al-Qur'an Al-Maidah ayat 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Al-Maidah ayat 2).*

Berbuat baik tanpa mempertimbangkan status ekonomi, agama, atau keyakinan individu, karena kebaikan adalah sesuatu yang diharapkan oleh semua orang. Kerja kelompok adalah pendekatan yang efektif dalam belajar bersama. Siswa sebaiknya saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan membantu satu sama lain dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Kerja kelompok adalah pengenalan materi dengan memberikan tugas kepada siswa yang telah dikelompokkan untuk mencapai tujuan (Ramayulis : 1994). Hakikat dari kerja kelompok adalah gotong royong dan saling membantu dalam mengatasi suatu masalah atau tugas dalam pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai pentingnya metode kerja kelompok bagi seorang guru:

- a) Kerja kelompok membantu siswa memahami pentingnya bekerja bersama-sama sebagai tim. Mereka belajar untuk berbagi ide, bertukar informasi, dan mencapai tujuan bersama.

- b) Melalui kerja kelompok, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, mendengarkan, dan membantu sesama.
- c) Metode kerja kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Mereka menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas karena merasa terlibat dalam proses belajar secara aktif.
- d) Dalam kerja kelompok, siswa dapat saling belajar dari sudut pandang dan pengetahuan yang berbeda-beda. Ini memperluas pemahaman mereka tentang suatu topik atau konsep.
- e) Kerja kelompok mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat dan ide dari anggota kelompok lainnya. Ini membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang keragaman dan menghargai pandangan yang berbeda.
- f) Kerja kelompok melibatkan berbagi tugas, tanggung jawab, dan keputusan. Hal ini membantu siswa membangun keterampilan kolaborasi yang berharga untuk masa depan mereka.
- g) Dalam kerja kelompok, siswa harus berpikir secara kreatif dan kritis untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Ini membantu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka.
- h) Metode kerja kelompok mendorong siswa untuk berkomunikasi secara terbuka dan efektif dengan rekan-rekan mereka. Ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengar mereka.

Kerja kelompok memiliki banyak keuntungan karena tidak hanya membantu dalam pembelajaran siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dalam masyarakat yang beragam dan kolaboratif di masa depan, seperti yang digambarkan oleh Zakiah Darajdat khususnya mendorong kerjasama antara satu siswa dengan siswa lainnya, memperoleh penguasaan dalam menguasai sebuah materi, mengembangkan dan menjaga rasa kesatuan dan persatuan dalam suatu perkumpulan, menumbuhkan rasa kepemimpinan didalam diri siswa, menumbuhkan rasa setia kawan dan saling membantu, memberikan kesempatan bagi siswa untuk merealisasikan diri dalam mengatur sesuatu untuk kepentingan jangka panjang, mengkoordinasikan peningkatan diri dan peningkatan siswa dalam kegiatan public (Alpandie : 1984). Oleh karena itu, metode kerja kelompok ini sangat penting bagi sistem pendidikan dalam memberikan metode beragama pada siswa agar siswa selalu damai dan tidak pilih-pilih dalam beragama.

### 3) Metode *Study Tour* (Karya Wisata)

Metode *study tour* bagi siswa tentang moderasi beragama sangat penting sebagai sebuah cara bagi siswa untuk melatih pengetahuan yang diperoleh di kelas dan kemudian menerapkannya dengan cara yang nyata di sekitar

lingkungannya. Salah satu metode *study tour* (karya wisata) merupakan metode yang digunakan oleh para pendidik untuk mendapatkan sebuah informasi yang berada di luar kelas, mengunjungi tempat-tempat yang diharapkan mendapatkan ilmu tambahan yang ada di luar ruang belajar sehingga dapat mendapat ilmu tambahan dari materi yang direncanakan. Ariyanto menggambarkan metode karya wisata sebagai suatu pendekatan pembelajaran di luar kelas yang memungkinkan siswa untuk fokus pada lingkungan sekitar atau peristiwa yang relevan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Metode ini juga dapat melibatkan kunjungan langsung ke suatu objek atau tempat tertentu yang terkait dengan materi pembelajaran (Ariyanto : 2014). Keterlibatan langsung dari siswa dapat membantu siswa untuk mengapresiasi, merespon, mengembangkan diri, dan mengaktualisasi pengetahuan yang siswa dapatkan di luar kelas, kemudian diasosiasikan dalam lingkungan sekitarnya (Eliason : 2008).

Metode karya wisata (*Study tour*) ini memiliki beberapa manfaat, antara lain: Siswa dapat mempelajari secara langsung dari materi yang dipelajari, siswa dapat dengan mudah memperoleh informasi yang dipelajari di sekolah dengan mengaplikasikannya secara nyata ke dalam lingkungan sekitarnya dari apa yang siswa ketahui dan pelajari di sekolah, siswa dapat memperoleh pengalaman yang berarti dari informasi yang mereka peroleh, siswa dapat memperoleh informasi yang lebih akurat melalui wawancara atau dengan ceramah yang diberikan oleh petugas setempat, dapat mempelajari pada beberapa mata pelajaran secara bersamaan dan integral (Ariyanto : 2014).

Pemanfaatan metode karya wisata (*Study tour*) dalam moderasi beragama sangatlah penting bagi upaya guru untuk dapat memberikan kesempatan pendidikan kepada peserta didik yang beraneka ragam berbeda baik dari budaya, keyakinan, maupun status sosial. Maka dari itu, pendidik harus membimbing, membina, mengarahkan, dan menunjukkan kepada siswa bahwa moderasi beragama sangatlah penting. Pendidik memiliki peran yang penting dalam mengajarkan moderasi beragama kepada siswa dengan cara yang praktis dan relevan. Dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang dijelaskan oleh pendidik sesuai dengan materi pembelajaran di dalam kelas, siswa dapat mengalami secara langsung nilai-nilai moderasi beragama dan memahaminya dalam konteks nyata.

Kunjungan ke tempat-tempat ibadah, tempat bersejarah, atau lokasi sosial yang mewakili berbagai agama atau kepercayaan dapat membantu siswa melihat dan merasakan keragaman dan keberagaman agama yang ada di masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang toleransi, menghargai perbedaan, dan kemampuan hidup bersama dengan damai. Selain itu, dengan mengintegrasikan kunjungan ini dengan materi pembelajaran di kelas, siswa dapat mengaitkan teori dengan pengalaman

langsung, sehingga memperkuat pembelajaran dan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam.

Dengan pendekatan ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memfasilitasi perkembangan sikap saling menghargai antaragama di kalangan siswa. Ini penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berdampingan dengan beragam keyakinan dan budaya.

Oleh karena itu, pendidik harus memilah dan memilih metode mana yang tepat bagi siswa sehingga pemahaman tentang moderasi beragama dapat ditanamkan pada siswa dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## **KESIMPULAN**

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa usaha pendidik dalam memberikan moderasi beragama terhadap hakikat dan dasar-dasar pendidikan sangatlah penting, karena pendidik berperan penting dalam memberikan pemahaman Islam yang *rahmatan lil alamin* secara luas dan tanpa batas serta dapat melihat perbedaan yang ada pada orang lain tanpa menghancurkan persahabatan apabila temannya berbeda pemahaman dengan dirinya. Moderasi beragama sangat penting untuk usaha bersama agar negara Indonesia terhindar dari perpecahan karena perpecahan adalah awal dari kehancuran sebuah negara. Selain itu, metode yang paling dikenal luas untuk melaksanakan moderasi beragama dalam mendidik dan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, metode kerja kelompok, dan metode karya wisata. Dengan ketiga metode tersebut guru benar-benar dapat memberikan pemahaman tentang keragaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan berpikiran terbuka. Serta menunjukkan dan memberikan pemahaman kepada para siswa betapa penting dalam hidupnya untuk saling menghormati dan menghargai hak orang lain, dan menghormati keyakinan masing-masing individu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia.' Inovasi 13.2." 2019.
- Ariyanto, Bambang. 2014. "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8.2, 230.
- Biyanto. 2015. "Urgensi Plurarisme." *Kedaulatan Rakyat*. 2015.
- Claudia Eliason, Dkk. 2008. *A Pratical Guide To Early Childhood Curriculum, Eighth Edition*. Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Edi, Ah.Iyubenu. 2015. "Hate Speech Dalam Kacamata Islam." *Kedaulatan Rakyat*. 2015.
- Fauzi, Ahmad. 2018. *Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan*. Jurnal

- Islam Nusantara 2.2.
- H.A.R. Tilaar. 2003. *Multikulturalisme Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Imansjah Alpandie. 1984. *Didaktik Metodik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jasin, Maskoeri. 2003. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.” n.d.
- Kementrian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Muhammad Sulton Fatoni. 2017. *Buku Pintar Islam Nusantra*. Tangerang Selatan: IIMaN.
- <https://tafsirweb.com/598-surat-al-baqarah-ayat-143.html>.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Diskusi>.
- <https://jagad.id/pengertian-diskusi-macam-jenis-fungsi-manfaat-dan-tujuan/> diakses pada tanggal 19 Juli 2023.
- Nurkholis Majid. 2001. “Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Kergaman.” Jakarta: Kompas Nusantra. 2001.
- Ramayulis. 1994. *Metodologi Pengajaran Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabet. Cet.14.
- Tarmidzi Tohor. n.d. “Pentingnya Mpoderasi Beragama.”  
<https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama>.
- Tribujogja. n.d. “No Title.” Senin, 16 November 2015.
- Undang-Undang Pemerintah Nomor 2 Tahun 1989*. n.d.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo. 2011. *Teknologi Komunikasi Dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Remaja Rodakarya.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. n.d. Jakarta: Lembaran Negara, 8 Juli 2003.
- Yakin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross-Culture Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yesi Indah. n.d. “Menanamkan Moderasi Beragama Di Era Digital.”  
<https://www.kompasiana.com/yesiindah/5f5472ced541df0a724d2252/menanamkan-moderasi-beragama-di-era-digital>.
- Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Earlangga.